

## APAKAH TIPE KEPERIBADIAN TERKAIT DENGAN NIAT MENGUNAKAN TEKNOLOGI PADA DOSEN YANG MELAKUKAN PENGAJARAN DARING?

Marcia Martha

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok, 16424 Jawa Barat  
[marcia.siahay@staff.gunadarma.ac.id](mailto:marcia.siahay@staff.gunadarma.ac.id)

Received: 15 Desember 2021

Revised: 1 Maret 2022

Accepted: 3 Maret 2022

### Abstrak

Teknologi menjadi sangat penting saat ini, tidak terkecuali bidang pendidikan. Permasalahan yang muncul adalah, tidak semua teknologi mudah untuk digunakan, teknologi yang dipersepsikan sulit, membuat pengguna tidak memiliki niat menggunakannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kepribadian terhadap niat dosen untuk menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajar secara daring. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala niat menggunakan teknologi dan *big five personality inventories*. Peneliti menetapkan sejumlah karakteristik pada sampel penelitian ini, di antaranya dosen tetap suatu universitas di Jakarta, memberikan pengajaran secara *synchronous* dan *asynchronous* sejumlah 98 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari lima dimensi kepribadian yang dikemukakan McRae dan Costa tidak semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan teknologi. Dimensi kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, *openness to experience* dan *agreeableness* ditemukan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap niat menggunakan teknologi, berbeda hasilnya ditemukan pada dimensi *neuroticism*.

**Kata Kunci:** niat menggunakan teknologi, Big Five personality, dosen

### Abstract

Technology is very important today, including for education field. The problem that arises is, not all technology is easy to use, and the technology is perceived as difficult, making users have no intention of using it. Therefore, this study aims to examine the influence of personality on lecturers' intentions to use technology in online teaching activities. This study uses two scales, namely the intention to use technology scale and the big five personality inventory. The researcher determined a number of characteristics in the sample of this study, including permanent lecturers at a university in Jakarta, providing synchronous and asynchronous teaching with a total of 98 people. The sampling technique used is purposive sampling. The results show that of the five personality dimensions proposed by McRae and Costa, not all of them have a significant effect on intention to use technology. The personality dimensions of conscientiousness, extraversion, openness to experience and agreeableness were found to have an indirect effect on intention to use technology, different results were found in the neuroticism dimension.

**Keywords:** behavior intention, Big Five personality, lecture

## PENDAHULUAN

COVID-19 masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Saat itu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia adalah untuk meniadakan kerumunan di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan dipaksa untuk dilakukan secara daring 100%. Pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh (PJJ). Tentu tidak mudah untuk dijalani, banyak kekurangan di sana sini. Secara harafiah metode belajar daring diartikan sebagai metode belajar berbasis teknologi. Ada dua metode yang digunakan dalam pembelajaran daring, yaitu *asynchronous* dan *synchronous* (Prawiradilaga, Ariani, & Handoko, 2013). *Synchronous* diartikan sebagai pembelajaran daring secara langsung dengan menggunakan aplikasi telekonferensi (Prawiradilaga, Ariani, & Handoko, 2013). Pembelajaran dengan metode *synchronous* biasanya menggunakan aplikasi seperti Google meet dan Zoom. Dengan metode ini pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran seperti dikelas namun dengan jarak yang berjauhan. Selanjutnya metode *asynchronous* adalah proses pembelajaran daring dimana bahan ajar dan tugas diberikan secara tidak langsung. Metode ini biasanya mengandalkan *website* untuk komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Metode *asynchronous* lebih bersifat fleksibel daripada metode *synchronous*. Temuan riset Prawiradilaga, Ariani, dan Handoko (2013) yang melibatkan guru menegaskan bahwa sebagian sebagian guru yang tidak mau

menggunakan teknologi untuk kegiatan mengajar karena teknologi tersebut dianggap sulit, khususnya untuk metode *asynchronous*. Lebih lanjut Davis (1989) mengatakan bahwa teknologi yang dipersepsikan sulit oleh pengguna tidak akan menimbulkan niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Jogiyanto (2007) mengungkapkan bahwa niat adalah prediksi terbaik untuk sebuah perilaku. Jika individu tidak memiliki niat untuk menggunakan teknologi, maka individu tersebut diprediksi tidak akan menggunakan teknologi tersebut. Niat menggunakan teknologi adalah kecenderungan individu untuk mengaplikasikan teknologi untuk kebutuhannya sehari-hari (Davis, 1989).

Pada pandemi COVID-19 saat ini niat menggunakan teknologi menjadi penting untuk dimiliki seorang dosen. Hampir sebagian besar tugas seorang dosen akan dilakukan secara daring dan itu berarti berbasis teknologi. Jika seorang dosen tidak memiliki niat untuk menggunakan teknologi, maka pekerjaannya akan terkendala dan menimbulkan masalah dengan berbagai pihak seperti mahasiswa dan institusi tempat mereka bekerja. Setelah 2 tahun berlalunya pandemi, sempat ada masa kenormalan baru dan penurunan kasus COVID-19 yang membawa harapan baru bagi mahasiswa dan dosen untuk melanjutkan perkuliahan tatap muka.

Namun demikian, kenaikan kasus baru seperti menutup harapan untuk melakukan perkuliahan tatap muka atau bahkan bauran.

Sehingga, pada dosen misalnya, fakta ini seperti memaksa kembali kepada perkuliahan daring di mana kondisi psikologis yang dirasakan sudah jenuh dan bosan (Fauziah, 2021). Hal ini bahkan memperburuk keadaan yang bahkan saat masa kenormalan baru sekalipun masih banyak staf pengajar yang belum mampu melewati masa-masa sulit mengajar dengan menggunakan teknologi (Andarwulan, Al Fajri, & Damayanti, 2021). Adaptasi juga harus dilakukan karena terdapat penggunaan teknologi baru yang mengakomodir sistem pembelajaran bauran dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh masing-masing tempat belajar (Khamchiyev, Suleimenova, Sagimova, Shandaulov, Sabit, & Askarova, 2021; Singh, Steele, & Singh, 2021). Hal ini dapat memengaruhi niat penggunaan teknologi kembali dalam momen perkuliahan daring.

Beberapa penelitian mengaitkan bahwa niat menggunakan teknologi dipengaruhi oleh kepribadian (Bansal, 2010; Barnett, Pearson, & Kellermens, 2014; Khan, Iahad, & Miskon, 2012; Vela, Chou, Melcher, & Pearson, 2010). Penelitian terdahulu mengaitkan niat menggunakan teknologi dengan kepribadian dengan lima dimensi yang dikenal dengan *Big Five personality* yaitu *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *neuroticism* (Goldberg, 1990). Wang, Ngai dan Wei (2013) mengatakan keyakinan pribadi, kognisi, sikap, dan perilaku adalah ditentukan oleh kepribadian individu. Kepribadian

mencerminkan bentuk yang stabil, konsisten, dan khas dari mental dan karakteristik emosional individu. Ciri-ciri kepribadian mendefinisikan sesuatu yang penting yang tercermin dalam pikiran dan perilaku individu.

Goldberg (1990) menggambarkan kelima dimensi *big five personality* seperti sebagai berikut, yang pertama orang dengan dimensi ektraversi tinggi akan terlihat bersemangat dan antusias. Mereka bersemangat untuk memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain dan mudah salam bergaul dengan lingkungan sosial yang baru. Antusiasme tercermin dalam emosi yang positif. Mereka juga memiliki sifat yang tegas dan asertif, dan karena asertif itu mereka cocok untuk memimpin sebuah organisasi. Orang dengan ektraversi yang tinggi sangat baik dalam memberikan penilaian terhadap suatu teknologi, dengan sifat mereka yang asertif mereka akan jujur dengan pengalaman menggunakan teknologi mereka, jika mereka tidak menyukai suatu teknologi, mereka tidak akan mau menggunakannya dan tidak akan juga mencoba untuk mempelajarinya (Costa & McCrae, 1992; Vela dkk., 2010). Dimensi selanjutnya yaitu *agreeableness*, orang dengan dimensi *agreeableness* yang tinggi ditandai dengan individu yang tulus dalam berbagai, halus perasaannya dan positif terhadap orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai orang yang baik hati, dapat berkerja sama dengan baik dan dapat dipercaya. Orang dengan tipe

kepribadian ini akan lebih suka dengan teknologi yang digunakan untuk membantu orang lain, namun mereka kurang suka dengan sesuatu yang baru. Hal ini juga ditemukan oleh penelitian Bansal (2010) terhadap niat menggunakan buku tradisional dan buku elektronik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa individu dengan tipe kepribadian ini memang tidak signifikan dalam mempengaruhi niat menggunakan buku elektronik dan orang dengan tipe kepribadian ini lebih terlihat lebih suka menggunakan buku tradisional.

Dimensi lain adalah *conscientiousness* (kesungguhan). Individu dengan tipe kepribadian ini dapat dilihat sebagai individu yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, teratur dan disiplin. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka terlihat sebagai orang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti dan suka mengerjakan pekerjaan hingga tuntas. Di dalam banyak penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan tipe kepribadian ini memang menonjol dalam pekerjaannya, apapun akan mereka lakukan agar dapat mengerjakan pekerjaan dengan hasil yang baik dan tuntas dalam setiap pekerjaan, termasuk belajar dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan sulit seperti menggunakan teknologi dan lain sebagainya (Khan, Cao, & Pitafla, 2019; Khan, Iahad, & Miskon, 2012; Shikhy, Makbul, Rawshdeh, Arshad, & Ali, 2019; Svendsen, Johnsen,

Sorensen, & Vitroso, 2013; Wang, Ngai, Wei, 2012; Vela dkk., 2010).

Selanjutnya dimensi *openness to experience*, dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. Individu dengan dimensi yang keterbukaan yang tinggi senang dengan informasi yang baru, belajar sesuatu yang baru dan senang melakukan aktivitas diluar kebiasaan. Teknologi yang ada terkadang menimbulkan stres karena sulit dalam mengoperasikannya, namun individu dengan tipe kepribadian ini akan menemukan cara yang baik untuk meminimalkan stres mereka dengan teknologi yang ada dan mereka akan mempelajari teknologi dengan baik (Roesch, Wee, & Vaughn, 2006).

Dimensi yang terakhir adalah *neuroticism*. Dimensi ini disebut juga dengan kestabilan emosi seseorang, mereka hadir sebagai pribadi yang mudah cemas. Individu yang tinggi kecemasannya identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Seseorang yang dominan sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. Individu dengan *neuroticism* yang tinggi akan takut dalam mengambil resiko terjadinya kesalahan dalam menggunakan

teknologi. Mereka mudah frustrasi ketika terjadi kesalahan dalam sistem atau ada sistem yang sulit, jadi ketika mereka memberikan *review* yang akan keluar adalah hal-hal negatif dari sistem itu (Vela dkk., 2010). Di sisi lain, peneliti menemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, bahwa tipe kepribadian *Big Five* tidak memiliki pengaruh terhadap niat menggunakan teknologi (Ozbek, Alniacik, Koc, & Kas, 2014). Artinya, selalu ada celah bahwa tipe kepribadian mungkin saja tidak punya pengaruh terhadap penggunaan teknologi dikarenakan faktor-faktor teknis di lapangan, atau faktor konseptual yang memang perlu digali secara lebih mendalam.

Paparan penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa ada kemungkinan bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap niat menggunakan teknologi, terutama pada dosen yang mengajar secara daring. Meskipun demikian, riset-riset sebelumnya menampilkan beberapa temuan yang cukup berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai hal ini diharapkan dapat menegaskan fakta sebenarnya yang ada di lapangan. Berdasarkan uraian yang ada tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap niat menggunakan teknologi pada dosen yang mengajar daring?

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh kepribadian terhadap niat menggunakan teknologi. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah dosen yang mengajar dengan metode daring saat pandemi COVID-19, adapun teknik sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan beberapa karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah dosen tetap di universitas X di Jakarta, yang secara rutin memberikan pengajaran secara *synchronous* dan *asynchronous* sejumlah 98 orang.

Niat menggunakan teknologi pada penelitian ini diukur menggunakan skala niat menggunakan teknologi yang disusun oleh Davis (1989). Adapun skala tersebut terdiri dari tiga indikator, yaitu (1) keinginan untuk menggunakan, (2) keyakinan bahwa teknologi itu membawa hasil yang baik, dan (3) keinginan untuk menggunakan teknologi pada masa yang akan datang. Skala ini terdiri dari empat item *favorable*, salah satu contoh item dalam skala ini seperti "Saya akan menggunakan E-learning untuk kebutuhan mengajar saya saat dalam keadaan darurat bencana penyakit seperti saat ini dan kedepannya".

**Tabel 1. Uji Daya Diskriminasi Item, Validitas dan Reliabelitas Alat Ukur**

Variabel	Bobot <i>Loading</i>	Rentang Daya Diskriminasi Item
Niat Menggunakan Teknologi	0.604-0.723	0.587-0.767
Kepribadian Ektraversi	0.701-0.838	0.521-0.763
Kepribadian <i>Agreeableness</i>	0.654-0.858	0.629-0.680
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	0.660-0.893	0.612-0.818
Kepribadian <i>Neuroticism</i>	0.500-0.795	0.491-0.722
Kepribadian <i>Openness to Experiance</i>	0.604-0.885	0.416-0.720

Bentuk skala ini adalah Likert dengan rentang pilihan jawaban dari 1-5. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, 2 untuk jawaban tidak sesuai, 3 untuk jawaban netral, 4 untuk jawaban sesuai dan 5 untuk jawaban sangat sesuai. Nilai reliabilitas skala ini mencapai 0.830. Sedangkan untuk kepribadian, peneliti menggunakan *Big Five inventory* yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012). Menurut Kwee-Meier, Butzler, dan Schalik (2016), terdapat lima dimensi dalam skala ini, yaitu *conscientiousness* ( $\alpha = 0.881$ ), *ekstraversion* ( $\alpha = 0.829$ ), *agreeableness* ( $\alpha = 0.843$ ), *openness to experience* ( $\alpha = 0.781$ ) dan *neuroticism* ( $\alpha = 0.811$ ). Skala ini terdiri dari 25 item pernyataan. Bentuk skala ini adalah Likert dengan rentang pilihan jawaban dari 1-5. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, 2 untuk jawaban tidak sesuai, 3 untuk jawaban netral, 4 untuk jawaban sesuai dan 5 untuk jawaban sangat sesuai.

Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Exploratory Factor Analisis* (EFA) dengan bantuan program SPSS 24.0 for Windows dengan melihat

*loading factor* tiap-tiap item. Uji daya diskriminasi item dan reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan program SPSS 24.0 for Windows. Adapun rujukan nilai daya diskriminasi item alat ukur dalam penelitian ini adalah 0.3 (Azwar, 2013), sedangkan untuk reliabelitas dalam penelitian ini menggunakan Crobach Alpha dengan nilai rujukan 0.7 (Azwar, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana dengan melihat pengaruh masing-masing dimensi *big five personality* terhadap niat menggunakan teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini uji regresi tidak dapat dilakukan hanya 1 kali, namun setiap skor per dimensi harus dikaitkan dengan niat menggunakan teknologi, oleh karena itu terdapat lima hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini. Peneliti akan membahasnya satu per satu, dimulai dari dimensi *conscientiousness*. Tipe kepribadian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.001$ ). Nilai R sebesar 0.757,

menunjukkan sangat erat hubungan kedua didapat adalah sebesar 0.574. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* mempengaruhi niat menggunakan teknologi sebesar 57.4% pada dosen yang mengajar daring. Individu dengan tipe kepribadian ini tampil sebagai pribadi yang disiplin, pekerja keras, bertanggung jawab dan sempurna dalam hasil.

Sampel dalam penelitian ini memaknai bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang harus diselesaikan hingga tuntas sebagai bentuk tanggung jawab mereka, maka dari itu walaupun mereka harus melakukan pekerjaan dengan format yang baru dan harus dipelajari lagi sebelumnya, mereka akan tetap disiplin dan mengerjakan tugas itu hingga selesai dengan hasil yang sempurna. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Khan, Iahan dan Miskon (2012) yang melihat bagaimana niat menggunakan teknologi CBLIS pada siswa di Malaysia dilihat dari tipe kepribadian siswa sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, *extraversion* dan *openness to experience* memiliki hubungan yang signifikan dengan niat menggunakan teknologi. Bansal (2010) meneliti tentang bagaimana niat menggunakan teknologi pada buku elektronik dipengaruhi oleh kepribadian, dan hasilnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh yang besar terhadap niat menggunakan buku elektronik dalam pembelajaran. Barnett,

variabel ini. Selanjutnya nilai *R square* yang Pearson, dan Kellermans (2014) menemukan hasil bahwa individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* akan menggunakan teknologi dalam segala bidang kehidupan. Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki keinginan dengan untuk berhasil dalam segala hal yang mereka lakukan, termasuk dalam pekerjaan. Ketika individu dengan tipe kepribadian ini diperhadapkan dengan teknologi yang baru, mereka akan dengan sangat mudah untuk memiliki niat menggunakan teknologi tersebut. Beberapa temuan terdahulu menegaskan fakta bahwa *conscientiousness* mendorong individu untuk lebih dalam terlibat dalam penggunaan teknologi (Siebert, Godulla, & Wolf, 2021; Sindermann, Riedl, & Montag, 2020; Thohir, Yuliati, Ahdhianto, Untari, & Yanti, 2021). Temuan menarik lainnya merujuk pada tipe kepribadian ektraversi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p > 0.001$ ) hal ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari kepribadian ektraversi terhadap niat menggunakan teknologi. Selanjutnya nilai *R* untuk pengaruh kepribadian ektraversi terhadap niat menggunakan teknologi adalah 0.537 hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara kedua variabel cukup baik dan nilai *R square* yang dihasilkan adalah 0.289 atau dengan kata lain kepribadian ektraversi mempengaruhi niat menggunakan teknologi sebesar 28.9% pada dosen yang melakukan pengajaran daring.

**Tabel 2. Korelasi antar Variabel**

Varibel	Sig.	r	Nilai R <sup>2</sup>
<i>Conscientiosness</i> – niat menggunakan teknologi	$p < .05$	0.757	0.574
<i>Extraversion</i> – niat menggunakan teknologi	$p < .05$	0.537	0.289
<i>Opennes to experience</i> – niat menggunakan teknologi	$p < .05$	0.332	0.110
<i>Agreeableness</i> – niat menggunakan teknologi	$p < .05$	0.375	0.141
<i>Neuroticism</i> – niat menggunakan teknologi	$p > .05$	0.104	0.011

Vela dkk. (2010) dalam penelitian mereka tentang pemberian *review online* terhadap sebuah produk menunjukkan hasil bahwa individu dengan tipe kepribadian ektraversi akan memberikan *review* yang bagus karena individu dengan tipe kepribadian ini cenderung mudah dalam melakukan aktivitas sosial baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini tidak mengherankan jika mereka akan memiliki niat yang tinggi untuk menggunakan teknologi guna tujuan sosial. Penelitian lain tentang komputer sains memperlihatkan hasil bahwa tipe kepribadian ektraversi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap niat menggunakan segala bentuk teknologi (Bhat, Bapat, & Mookerjee, 2021; Thohir dkk., 2021). Dari bidang pendidikan, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Khan, Iahan, dan Miskon (2012) menunjukkan hasil bahwa individu dengan tipe keribadian ektraversi, *conscientiousness* dan *openness to experience* memiliki pengaruh yang kuat terhadap niat menggunakan teknologi komputer dalam dunia pendidikan yaitu *computer-based education system* (CBLS). Selanjutnya tipe kepribadian *agreeableness* dalam penelitian ini memiliki nilai signifikasi 0.000 ( $p < 0.001$ ). Nilai R yang dihasilkan adalah 0.375 sedangkan nilai R *square* sebesar 0.141 atau

dengan kata lain tipe kepribadian *agreeableness* mempengaruhi niat menggunakan teknologi sebesar 14.1%. Hasil ini memang tidak sebesar dari tipe kepribadian sebelumnya yang cukup kuat mempengaruhi niat menggunakan teknologi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Bansal (2010) terhadap niat menggunakan buku tradisional dan buku elektronik memperlihatkan bahwa individu dengan tipe kepribadian ini memang tidak signifikan dalam mempengaruhi niat menggunakan buku elektronik dan lebih terlihat lebih suka menggunakan buku tradisional. Namun pada dasarnya tipe kepribadian ini sangat patuh dengan peraturan yang berlaku, tipe kepribadian ini akan mudah untuk berubah jika diberikan tekanan otoritas untuk berubah mengikuti arahan otoritas (Begue, Beauvois, Courbet, Oberle, Lepage, & Duke, 2014; Schmeisser, Renstrom, & Back, 2021; Vela dkk., 2010).

Tipe kepribadian *openness to experience* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.001$ ) dan nilai R sebesar 0.332 dan nilai R *square* sebesar 0.110. Hal ini berarti tipe kepribadian *openness to experience* mempengaruhi niat menggunakan teknologi sebesar 11%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khan dkk. (2012) yang mengatakan bahwa salah satu tipe kepribadian yang



mempengaruhi niat menggunakan teknologi CBLS adalah *openness to experience*. Hal ini dikarenakan individu dengan tipe kepribadian ini suka dengan hal-hal yang baru termasuk teknologi yang baru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Svendsen dkk. (2013) memperlihatkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* tidak secara langsung dapat mempengaruhi niat menggunakan teknologi, namun ketika individu dengan tipe kepribadian ini mempersepsikan suatu teknologi itu mudah maka mereka akan memiliki niat menggunakan teknologi.

Tipe kepribadian yang terakhir adalah tipe kepribadian *neuroticism*. Pada penelitian ini nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.237 ( $p > 0.05$ ). Ini berarti tidak ada pengaruh dari tipe kepribadian *neuroticism* terhadap niat menggunakan teknologi. Banyak hasil penelitian terdahulu menemukan hal yang sejalan dengan penelitian ini (Bansal, 2010; Barnett, dkk., 2014; Chen, 2011; Svendsen dkk., 2013; Terzis, Moridis, & Economides, 2012).

Tipe kepribadian ini sering disebut dengan kestabilan emosi pada individu. Individu yang selalu ingin tampak baik dan sempurna, tetap akan memiliki kecenderungan untuk cemas, tidak berani dan murung pada saat-saat tertentu. Jika individu tidak larut dalam perasaan tersebut maka individu akan mengembangkan sifat yang tegar, baik, disiplin, ramah dan berjiwa sosial yang baik. Penggunaan teknologi kerap diasumsikan sebagai sesuatu yang baru sehingga bagi

individu dengan kecenderungan *neuroticism* hal ini dapat dianggap sebagai ancaman atau sumber ketidaknyamanan (Maier, Laumer, Wirth, & Weitzel, 2019; Sharma & Gill, 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

Lima dimensi kepribadian yang ada pada *big five personality*, terdapat empat dimensi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan teknologi, yaitu *ektraversi*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Di sisi lain, *neuroticism* tidak memiliki pengaruh terhadap niat menggunakan teknologi. Adapun *conscientiousness* adalah dimensi yang paling kuat memiliki pengaruh terhadap niat menggunakan teknologi pada dosen yang mengajar secara daring. Hal ini dapat dimaknai bahwa, orang dengan banyak kecemasan akan mengurangi niat menggunakan teknologi. Dibutuhkan sikap yang bertanggung jawab, disiplin dan handal agar dapat adaptif terhadap perkembangan teknologi yang semakin maju. Penelitian ini memiliki saran untuk beberapa pihak, di antaranya untuk dosen sebagai responden penelitian ini, agar dapat mengimbangkan kepribadian *conscientiousness*, dengan cara menyadari bahwa tanggung jawab dalam bekerja itu sangat penting untuk kelangsungan pekerjaan yang memberikan kehidupan bagi dosen dan keluarga. Diharapkan para dosen dapat disiplin dalam mengajar walaupun secara *online* ataupun *offline*, dan bekerja hingga tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarwulan, T., Al Fajri, T. A., & Damayanti, G. (2021). Elementary teachers' readiness toward the online learning policy in the new normal era during COVID-19. *International Journal of Instruction, 14*(3), 771-786.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bansal, G. (2010). Continuing e-book use: Role of environmental consciousness, personality, and past usage. *Journal of Computer Information System, 52*(2), 456.
- Barnett, T., Pearson, A. W., Pearson, R., & Kellermanns, F. W. (2015). Five-Factor model personality traits as predictors of perceived and actual usage of technology. *European Journal of Information Systems, 24*(4), 374-390. doi: 10.1057/ejis.2014.10
- Begue, L., Beauvois, J. L., Courbet, D., Oberle, D., Lepage, J., & Duke, A. A. (2014). Personality predicts obedience in a Milgram paradigm. *Journal of Personality, 1-9*. doi: 10.1111/jopy.12104
- Bhat, U. M., Bapat, D., & Mookerjee, A. (2021). Impact of personality factors on purchase and adoption of consumer durables with advanced technology. *Journal of Indian Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2020-0207>
- Chen, T. (2011). Personality traits hierarchy of online shoppers. *International Journal of Marketing Studies, 3*(4), 23-39. doi: 10.5539/ijms.v3n4p23
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *NEO PI-R Professional Manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fauziah, S. H. (2021). *Teachers' problems in conducting online teaching (A case study of English teachers at SMPN 1 Batipuh, Tanah Datar Regency)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Goldberg, L. R. (1990). An alternative "description of personality": The Big-Five factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology, 59*(6), 1216-1229. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.6.1216>
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Khamchiyev, K. M., Suleimenova, F. M., Sagimova, G. K., Shandaulov, A. K., Sabit, A. E., & Askarova, N. B. (2021). Digital education and mixed learning in the context of the COVID-19 pandemic. *Systematic Review Pharmacy, 12*(2), 3932-3935.
- Khan, A. N., Cao, X., & Pitafi, A. H. (2019). Personality traits as predictor of M-payment systems: A SEM-Neural networks approach. *Journal of*

- Organizational and End User Computing*, 31(4), 89-110. <https://doi.org/10.4018/JOEUC.2019100105>
- Khan., M. R. F., Iahad, N. A., & Miskon, S. (2012). Exploring the influence of Big Five personality traits towards computer based learning (CBL) adoption. *Journal Of Information Systems Research and Innovation*, 1-9.
- Kwee-Meier, S. T., Butzler, J. E., & Schlick, C. (2016). Development and validation of a Technology Acceptance Model for safety-enhancing, wearable locating systems. *Behaviour & Information Technology*, 35(5), 394-409. doi: 10.1080/0144929X.2016.1141986
- Maier, C., Laumer, S., Wirth, J., & Weitzel, T. (2019). Technostress and the hierarchical levels of personality: A two-wave study with multiple data samples. *European Journal of Information Systems*, 28(5), 492-522. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2019.1614739>
- Ozbek, V., Alniacik, U., Koc, S., & Kas, E. (2014). The impact of personality on technology acceptance: A study on smart phone users. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 150(2014), 541 - 551. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.073
- Prawiradilaga, D, S., Ariani, D., & Handoko, H. (2013). *Mozaik teknologi pendidikan: E-learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-20.
- Roesch, S. C., Wee, C., & Vaughn, A. A. (2006). Relations between the Big Five personality traits and dispositional coping in Korea Americans: Acculturation as a moderating factor. *International Journal of Psychology*, 41(2), 85-96.
- Schmeisser, Y., Renstrom, E. A., & Back, H. (2021). Who follows the rule during a crisis? Personality traits and trust predictors of compliance with containment recommendations during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Political Science*, 3, 739616. <https://doi.org/10.3389/fpos.2021.739616>
- Sharma, D., & Gill, T. K. (2016). Technostress and personality traits – are they associated? Evidence from Indian bankers. *International Journal of Computer Science and Technology*, 7 (1), 106-111.
- Shikhy, A. A., Makbul, Z. K. M., Rawshdeh, Z., Arshad, R. & Ali, K. A. M. (2019). Dispositional resistance to change and user resistance behavior to use human resources information systems in healthcare sector: The moderating role of conscientiousness. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 565-572. Doi: 10.35940/ijrte.D7305.118419
- Siebert, D., Godulla, A., & Wolf, C. (2021).

- Understanding how personality affects the acceptance of technology: A literature review. *Media and Communication*, 1-24. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssoar-75164-7>
- Sindermann, C., Riedl, R., & Montag, C. (2020). Investigating the relationship between personality and technology acceptance with a focus on the smartphone from gender perspectives: Result of an exploratory survey study. *Future Internet*, 12(7), 1-17. <https://doi.org/10.3390/fi12070110>
- Singh, J., Steele, K., & Singh, L. (2021). Combining the best of online and face-to-face learning: Hybrid and blended learning approach for COVID-19, post vaccines, and post-pandemic world. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(2), 140-171. <https://doi.org/10.1177/00472395211047865>
- Svensden., G. B., Johnsen, J. A. K., Sorensen., L. A., & Vitterso, J. (2013). Personality and technology acceptance: The influence of personality factors on the core constructs of the Technology Acceptance Model. *Behaviour & Information Technology*, 32(4), 323-334. <http://dx.doi.org/10.1080/0144929X.2011.553740>
- Terzis, V., Moridis, C. N., & Economides, A. A. (2012). How student's personality traits affect computer based assessment acceptance: Integrating BFI with CBAAM. *Computers in Human Behavior*, 28, 1985-1996. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.019>
- Thohir, M. A., Yuliati, L., Ahdhianto, E., Untari, E., & Yanti, F. A. (2021). Exploring the relationship between personality traits and TPACK-web of pre-service teacher. *Contemporary Educational Technology*, 13(4), ep322. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11128>
- Wang, W., Ngai, E. W. T., & Wei, H. (2012). Explaining instant messaging continuance intention: The role of personality. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 28(8), 500-510. <https://doi.org/10.1080/10447318.2011.622971>
- Widhiarso, W. (2011). *Contoh analisis melalui AMOS – Ketika mediator & moderator dalam satu model*. Tulisan lepas (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Vela, S. P., Chou, S. Y., Melcher, A. J., & Pearson, J. M. (2010). Why provide an online review? An extended Theory of Planned Behavior and the role of Big-Five personality traits. *Computers in Human Behavior*, 26(4), 685-696. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.01.005>